

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan. Pendapat tentang belajar yang dikemukakan oleh Gregory A. Kimble (1997) bahwa, “*Learning is a relatively permanent change in behavior or in behavioral potentiality that result from experience and cannot be attributed to temporary body states such as those induced by illness, fatigue, or drugs*”¹. Definisi ini secara sederhana diterjemahkan sebagai berikut: Belajar adalah perubahan relatif permanen dalam tingkahlaku atau potensi perilaku yang diperoleh dari pengalaman dan tidak berhubungan dengan kondisi tubuh pada saat tertentu semacam penyakit, kelelahan atau obat-obatan. Setelah melalui proses belajar, maka akan ada hasil yang dicapai yaitu berupa hasil belajar. hasil belajar sebagai

¹Lilik Sriyanti, *Teori-teori belajar*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009), hlm. 17

kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar. Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh.

Pendidikan merupakan sarana yang sangat setrategis dalam melestarikan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan. Sistem nilai tersebut meliputi ranah pengetahuan, kebudayaan dan nilai keagamaan. Proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik, namun lebih diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian anak. Untuk itu penyampaian proses pembelajaran hendaknya dikemas menjadi proses yang membangun pengalaman baru berdasar pengetahuan awal, membangkitkan semangat kerjasama, menantang dan menyenangkan. Tugas pendidik dalam konteks ini membantu mengkondisikan peserta didik pada sikap, perilaku atau kepribadian yang benar agar mampu berkembang dan berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan dan masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran harus mampu

membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berbudaya tinggi dan bermoral tinggi.

Untuk mewujudkan capaian tersebut salah satu cara yang bisa dilakukan oleh seorang guru adalah dengan melaksanakan pembelajaran yang inovatif.

Sebelum melakukan proses belajar mengajar, seorang guru menentukan metode yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai. Pemilihan suatu metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang akan menjadi objek pembelajaran. Tujuan belajar mengajar dapat dicapai secara efektif dan efisien jika seorang guru secara nalar mampu memperkirakan dengan tepat metode apa yang harus digunakan. Metode mengajar harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena suatu pelajaran bisa diterima dengan mudah oleh siswa tergantung bagaimana cara atau metode yang digunakan oleh seorang guru. Seperti dikutip oleh ismail, bahwa metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk

mencapai tujuan². Hal ini ditambahkan oleh umiarso, bahwa metode mengajar tersebut harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak ingin dicapai³.

Penggunaan dari sebuah metode yang tepat untuk materi yang akan disampaikan, dapat memberi motivasi pada diri siswa pada saat menerima materi pelajaran. Siswa dengan sendirinya akan termotivasi jika materi yang akan disampaikan menarik dan guru tidak perlu lagi mendorong siswanya untuk belajar, karena mereka sendiri telah termotivasi untuk mempelajari materi yang akan disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan metode yang tepat itu sangat mempengaruhi kepada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar. Dan guru juga sangat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui metode-metode yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran.

Pada tahun pelajaran 20015/2016 ini penulis mengajar kelas V MI Pasekan Kec, Ambarawa yang terdiri

²Ismail, SM. *Strategi pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm. 7

³ Umiarso dan Imam Ghojali, *Manajemen mutu sekolah*, (Yogyakarta: Ircisod, 2011), hlm. 221

dari 5 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Selama tahun ini penulis merasa kurang berhasil dalam mengajar Mata Pelajaran Fiqih. Hal ini didasarkan pada rendahnya hasil belajar mata pelajaran tersebut, yaitu pada ulangan harian yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 12 Maret 2016 diperoleh nilai rata-rata kelas 58,67 padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan adalah 65, dengan demikian dapat diartikan bahwa kompetensi dasar yang diajarkan secara keseluruhan belum tuntas. Dari data yang ada, 6 anak mendapat nilai di atas KKM selebihnya (15 anak) memperoleh nilai di bawah KKM.

Setelah penulis melakukan perenungan kembali terhadap proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan pemberian dari saran dari Kepala Madrasah serta teman sejawat maka dapat penulis identifikasi penyebab rendahnya hasil belajar tersebut. Dari beberapa penyebab rendahnya hasil belajar tersebut yang dapat penulis catat adalah peserta didik kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran, penyampaian materi oleh guru kurang menarik, kegiatan belajar monoton yaitu ceramah dan

mencatat, guru belum memanfaatkan alat peraga yang sesuai dengan materi.

Tidak bisa dipungkiri bahwa semua guru mengharapkan peserta didiknya dapat memperoleh nilai hasil belajar yang lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada awal tahun pelajaran. Untuk mencapai harapan tersebut diperlukan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik, yaitu dengan melakukan inovasi pembelajaran.

Dari kondisi MI Pasekan Kec. Ambarawa dapat disimpulkan bahwa secara garis besar ada dua masalah yang dihadapi guru yaitu rendahnya hasil belajar Mata Pelajaran Fiqih dan guru belum menemukan metode yang tepat dalam mengajar.

Dengan meminta masukan dari Kepala Madrasah dan teman sejawat maka penulis hendak mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). yaitu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran

sehingga hasil belajar meningkat menurut⁴. Dengan pertimbangan tersebut penulis mengambil judul:

“Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Materi Tata Cara Haji menggunakan Metode Simulasi bagi Siswa Kelas V MI Pasekan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan permasalahan yang akan menuntun langkah – langkah penelitian berikutnya. Adapun rumusan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Penerapan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Fiqih Materi Tata Cara Haji Kelas V MI Pasekan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2015/2016?
2. Apakah Metode Simulasi dapat Meningkatkan Hasil Belajar Materi Tata Cara Haji Siswa Kelas V MI Pasekan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2015/2016.

⁴Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm.58

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk penerapan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Fiqih Materi Tata Cara Haji Kelas V MI Pasekan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2015/2016
2. Untuk mengetahui peningkatkan Hasil Belajar Materi Tata Cara Haji dengan menggunakan Metode Simulasi pada Siswa Kelas V MI Pasekan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2015/2016.

Sedangkan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah khasanah keilmuan khususnya metode yang tepat dalam pembelajaran pelajaran Fiqih pada Program Studi PGMI UIN Walisongo Semarang
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di lembaga sekolah tersebut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa meningkatkan pemahaman pembelajaran bagaimana Haji yang benar
- 2) Kegiatan pembelajaran siswa di dalam kelas menjadi lebih kondusif dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Siswa lebih mudah memahami dengan cepat dengan materi yang disampaikan.

b. Bagi Guru

Diperolehnya suatu kreativitas variasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berdasarkan kurikulum 2006, yaitu memberi banyak kreativitas pada siswa dan pendidik sebagai fasilitator.

c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas dan mutu Sekolah kearah lebih baik dalam mencetak generasi bangsa dalam bidang ke agamaan.